



Implementasi Pembayaran SPP Menggunakan Sistem Pembayaran Digital Berbasis Syariah di Pondok Pesantren Ar-Rahmah

Nurhasanah Nurhasanah^{1,a}, *Nurse Fatimah Mz^{2,b}, Rian Handika^{3,c}

^{1,2,3}Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: ^ahasanahmaulana87@gmail.com; ^bnursefatimah.nf@gmail.com; ^chandikarian123@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/jam.v9i1.3631>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Nurhasanah, N., Mz, N. F., & Handika, R. (2026). Implementasi pembayaran SPP menggunakan sistem pembayaran digital berbasis syariah di Pondok Pesantren Ar-Rahmah. *AL-Muqayyad*, 9(1), 12-23. <https://doi.org/10.46963/jam.v9i1.3631>

ABSTRACT

Keywords:

Implementation,
Digital Payment,
Sharia

Kata Kunci:

Implementasi,
Pembayaran Digital,
Syariah

This study aims to examine the implementation of digital tuition payments and the obstacles that arise in the process. This research is a field study with a descriptive qualitative model, with the main instruments for data collection being observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the digital payment system at the Ar-Rahmah Islamic Boarding School can be categorized as successful and effective. This system is able to meet the needs of the Islamic boarding school in terms of efficiency and accountability, while also making it easier for guardians to fulfill financial obligations. Although the implementation of the Sharia-based digital payment system at the Ar-Rahmah Islamic Boarding School is considered to have brought many benefits, this study identified a number of obstacles that are still consistently faced by both guardians and the administration. Broadly speaking, these obstacles can be grouped into six main categories: digital literacy, lack of information, network constraints, system disruptions, manual verification, and human error.

Informasi Artikel:

Diterima:
12/02/2026
Direvisi:
04/05/2026
Disetujui
15/05/2026
Diterbitkan
30/06/2026

*Corresponding Author

nursefatimah.nf@gmail.com
ail.com

©Authors (2026)
under licensed [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembayaran SPP secara digital dan kendala yang muncul dalam proses pembayaran SPP. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan model kualitatif deskriptif. Dengan instrumen utama pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Ar-Rahmah dapat dikategorikan sebagai berhasil dan efektif. Sistem ini mampu menjawab kebutuhan pesantren dalam hal efisiensi dan akuntabilitas, sekaligus memberikan kemudahan bagi wali dalam memenuhi kewajiban finansial. Meskipun implementasi sistem pembayaran digital berbasis syariah di Pondok Pesantren Ar-Rahmah dinilai membawa banyak manfaat, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang masih konsisten dihadapi baik oleh wali santri maupun pihak administrasi. Secara garis besar, kendala ini dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori utama, yaitu literasi digital, kurangnya informasi, kendala jaringan, gangguan sistem, verifikasi manual, dan kesalahan manusia.

PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting dalam manajemen keuangan pesantren adalah alur pelunasan SPP yang menjadi sumber utama dana operasional harian pesantren. Di mana proses pelunasan SPP mesti berlandaskan kemufakatan yang diperoleh dari hasil rapat dari pihak sekolah dan pihak santri (Hidayati et al., 2024). Secara umum, sistem



pembayaran SPP di pesantren yang masih secara manual. Di mana Sistem ini sering kali menemui berbagai kendala, seperti antrean panjang saat pembayaran, kesalahan pencatatan keuangan, kurangnya transparansi, serta rendahnya efisiensi dalam pengarsipan data. Hal ini tentu tidak sejalan dengan kebutuhan pengelolaan pesantren yang modern dan akun tabel. Seiring berkembangnya teknologi informasi dan keuangan digital, pesantren mulai mencari solusi agar pengelolaan keuangan menjadi lebih tertib, efisien, dan akurat. Di mana metode pembayaran terkait dengan cara yang meliputi seluruh peraturan dilembaga dan metode yang dipakai dalam menjalankan perpindahan moda untuk terpenuhinya akan kewajiban yang lahir dari aktivitas perekonomian dari berbagai sumber (Hendarto & Bagus, 2023).

Agar dapat mendukung proses pendidikan yang lebih baik maka sistem keuangan pesantren perlu melalui tiga fase yaitu (1) Fase perancangan (budgeting). (2) fase implementasi. (3) Fase penilaian (Hilyatin & Sholikha, 2022). Selain itu mestilah adanya penegeasan penting akan adanya literasi keuangan digital dalam mendukung sistem pendidikan yang adaptif di era digital diantaranya melalui kerja sama dengan Lembaga Keuangan Syariah seperti BSI

Beriring waktu Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam turut mengalami perubahan dalam sistem administrasinya, salah satunya dalam pengelolaan keuangan. Dimana Penerapan pengelolaan pelunasan biaya Pendidikan era kontemporer berpegang pada teknologi. Dimana hal ini akan memberikan Solusi efektif dalam mengelola dana-dana yang ada di instansi pendidikan. Merujuk dari penelitian (Hendarto & Bagus, 2023). Pelunasan SPP melalui “web” yang berkembang akan memberikan manfaat kepada semua pihak yang ada di instansi pendidikan seperti wali murid dan pihak sekolah. Cara ini memberi wadah keringanan bagi administrator sekolah dalam pengelolaan pelunasan SPP dan mendapatkan hasil catatan keuangan yang akurat dan koheren. Dalam hasil penelitian Priyanta dan kawan-kawan, mereka menyatakan bahwa pengelolaan keuangan pendidikan berbasis digital di instansi pesantren di Klaten telah berhasil signifikan bagi wali santri dan petugas keuangan, meskipun terdapat kendala teknis, solusi yang paparkan cukup cocok (Hidayati et al., 2024). Hasil penelitian terbaru 2024 (Chysara & Nugraha, 2024) menyatakan bahwa mengindikasikan pentingnya penerapan prinsip tata kelola yang baik dalam pengelolaan keuangan. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada literatur manajemen keuangan lembaga pendidikan Islam dan menawarkan rekomendasi praktis untuk menambah kejelasan dan ketepatan sasaran dalam mengelola keuangan di pondok pesantren.

Bank syariah Adalah Lembaga keuangan yang tidak hanya sekedar Lembaga keuangan akan tetapi mitra strategis dalam pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam, termasuk dalam bidang Pendidikan (Antonio, 2014) Maka dari itu, penggunaan sistem digital berbasis syariah menjadi langkah positif untuk mendukung profesionalisme tata kelola pesantren sekaligus menjunjung prinsip syariah dalam transaksi keuangan.

Melalui kerja sama pesantren dengan pihak bank maka sistem keuangan di pesantren dapat disinergikan dengan prinsip-prinsip syariah yang menjunjung keadilan, transparansi, dan kemudahan layanan. Transformasi manajemen keuangan di pesantren tidak berlangsung secara instan, hal ini membutuhkan proses dan tahapan-tahapan yang Panjang dimulai dari pemahaman hingga kefasihan dalam menggunakan layanan digitalisasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Wati et al., 2025) bahwa transaksi manajemen keuangan berlangsung melalui proses bertahap yang tidak hanya melibatkan adopsi teknologi digital, tetapi juga perubahan paradigma dalam pengelolaan keuangan. Digitalisasi membuktikan akan adanya peningkatan keteraturan dan efisiensi dan transparansi dalam pencatatan keuangan.

Pondok Pesantren Ar Rahma sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Pekanbaru mulai merespons perubahan digitalisasi dengan bekerja sama dengan Bank Syariah Indonesia KCP Panam dalam memfasilitasi pembayaran SPP secara digital. Dengan sistem pembayaran melalui layanan mobile banking, internet banking, maupun virtual account. Namun demikian, efektivitas sistem pembayaran ini perlu ditelaah secara komprehensif. Apakah ada kendala teknis yang dihadapi wali santri. Oleh karena itu, untuk menilai sejauh mana sistem ini efektif dalam mendukung kelancaran administrasi keuangan pondok pesantren penting dilakukan evaluasi terhadap implementasi pembayaran SPP melalui digital. Sebagaimana hasil penelitian Usman et al. (2024) ia menyatakan penerapan manajemen keuangan berbasis teknologi digital di Lembaga Pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat teknis maupun sosial. Adapun hambatan yang dialami berupa infrastruktur yang tidak memadai, keterbatasan keahlian SDM dan resistensi terhadap perubahan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini tergolong fenomena yang dilakukan secara mendalam (Agatha, 2023). Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Adapun salah satu wawancara yang diajukan berupa jenis kanal apa yang digunakan? (Va /M.Banking/Qris). Bagaimana kepuasan tentang layanan kanal?. Kendala apa yang dihadapi?. Adapun berkenaan dengan observasi berkaitan dengan distribusi kanal pembayaran, berkaitan dengan kemudahan pencatatan dan rekonsiliasi serta pelaporan keuangan. Perekrutan informan melibatkan lebih dari satu informan dengan ketentuan yang ditentukan oleh peneliti dengan berbagai tahap dimulai dari analisa peran informan, kesediaan informan, keputusan informan. Informan terdiri dari 30 wali santri dan 5 orang staf administrasi. Informan dipilih berdasarkan kriteria: merasakan dampak masalah, berada di lokasi yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan adalah sampling jenuh yang termasuk dalam non probability sampling, di mana semua anggota dijadikan informan (Sugiyono, 2013).

Data yang dihasilkan dianalisis dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, data dari wawancara di transkrip dan dibaca secara mendalam untuk memahami konten yang disampaikan oleh responden. Kedua, data dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema yang berulang dan mengategorikan data sesuai dengan tema tersebut. Ketiga, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara memadankan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memastikan keserasian dan keabsahan temuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Sistem Pembayaran

Pembayaran merupakan satu aktivitas di setiap transaksi perekonomian sehingga System pembayaran memegang peranan penting dalam geraknya perekonomian. Sistem Pembayaran merupakan sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana, guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Bank Sentral Indonesia, 2025). Sistem Pembayaran lahir bersamaan dengan lahirnya konsep 'uang' sebagai media pertukaran (*medium of change*) atau *intermediary* dalam transaksi barang, jasa dan keuangan. sehingga System pembayaran juga diartikan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat seperangkat aturan kontrak perjanjian fasilitas dan mekanisme operasional yang digunakan untuk pemindahan dana (Sa'idah et al., 2024).

Sistem pembayaran di Indonesia sebelum kemerdekaan hingga masa kemerdekaan, terdapat dua jenis sistem pembayaran, yakni tunai dan non tunai. Di mana transaksi tunai dilakukan menggunakan uang kertas dan logam, sedangkan non tunai dilakukan secara kliring. Di mana sistem kliring ini berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, Adapun sistem kliring di Indonesia (Sa'idah et al., 2024) (a) system kliring manual berlangsung sejak tahun 1908 di mana pelaksanaannya terbatas hanya di wilayah Jakarta saja. (b) sistem Semi otomatis Kliring, yang berlangsung tahun 1980 hingga 1990-an, sistem ini melibatkan BI dan beberapa bank peserta, serta warkat. (c) sistem Otomatis Kliring. System ini sudah menggunakan bantuan mesin dengan melibatkan bank peserta serta warkat. (d) sistem Kliring Elektronik. System ini memproses secara cepat, aman, akurat dan lebih luas tidak hanya ditingkat Jakarta saja namun proses kliring dilakukan hingga Tingkat nasional dan internasional Instrumen pembayaran secara non tunai dilakukan berbasis warkat seperti (cek, giro, debit, ATM, dan lainnya) dengan rentang waktu 1998 hingga 2005

Seiring dengan berkembangnya teknologi berkembang pula metode pembayaran yang lebih simpel dan fleksibel, beberapa pilihan di sediakan di sistem pembayaran berupa pembayaran elektronik (e-money: Brizzi, Flazz BCA, dan lainnya) dan dompet digital (OVO, DANA dan lainnya). Perkembangan system pembayaran digital khususnya di Indonesia mengalami transformasi yang sangat besar berupa (1) proliferasi E-Wallet dan Aplikasi Pembayaran, seperti GoPay, OVO, DANA, dan lainnya. (2) Implementasi

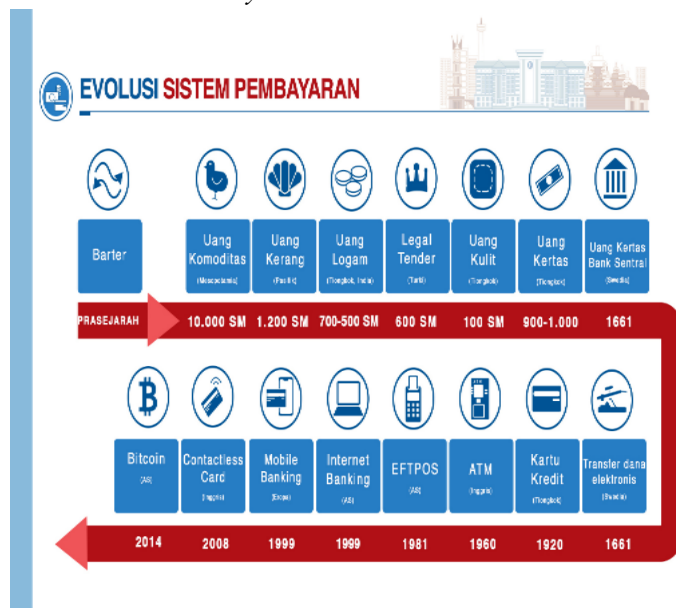
QR Code (QRIS). (3) Ekosistem Digital / E-Commerce seperti Marketplaces Shoopee, Tiktok, Lazada dan lainnya

Gambar 1
Sistem Pembayaran



Sumber: Bank Indonesia (Bank Sentral Indonesia, 2025)

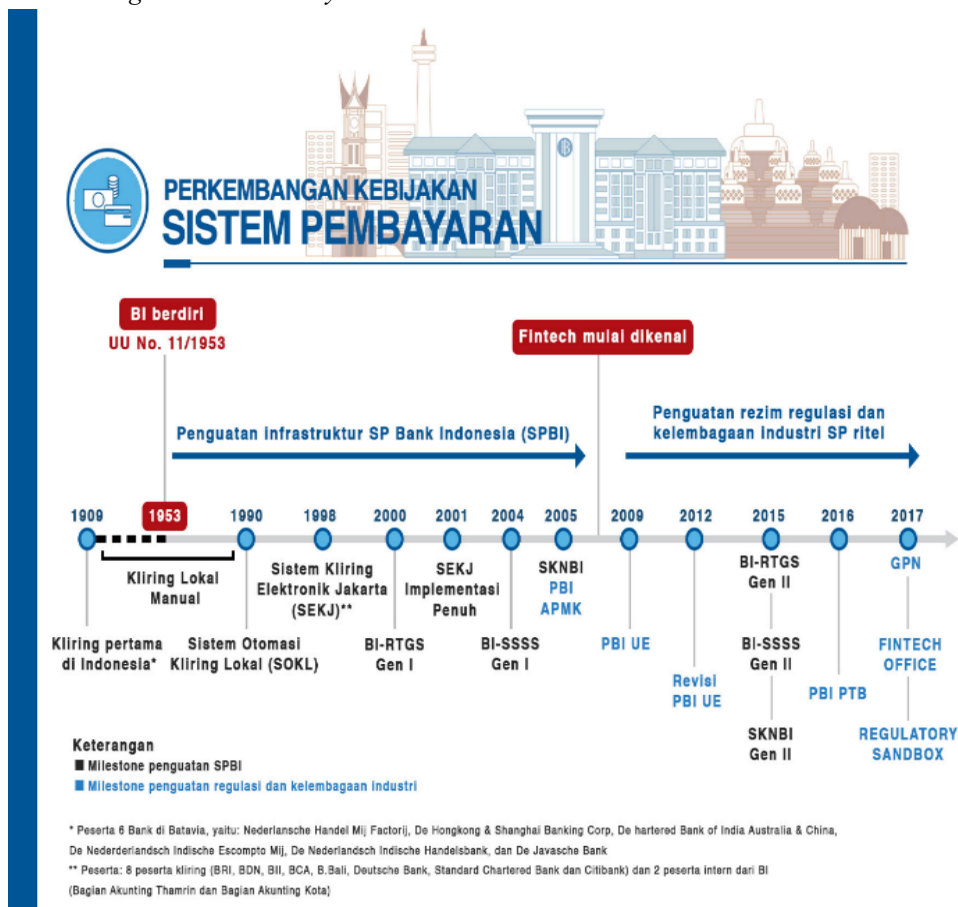
Gambar 2
Evolusi Sistem Pembayaran



Sumber: Bank Indonesia (Bank Sentral Indonesia, 2025)

Gambar 3

Perkembangan Sistem Pembayaran

Sumber. *Bank Indonesia (Bank Sentral Indonesia, 2025)*

Implementasi Pembayaran SPP Berbasis Digital Syari'ah di Pondok Pesantren Ar-Rahmah

Instansi Pendidikan Islam tidak memungkiri akan pentingnya suatu pembiayaan, hal ini dapat dilihat dari dampak keberlangsungan instansi Pendidikan tersebut, dengan demikian Maka terlahirlah inovasi berbasis digital yang ditawarkan untuk pengembangan sistem pembayaran sumbangan Pendidikan/ SPP, Di mana PONPES mengambil kebijakan untuk bekerja sama dengan Bank BSI KCP. Panam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Azizatul Afifah “beberapa solusi inovasi pembiayaan pendidikan Islam berbasis digital, di antaranya pembayaran SPP berbasis web (Afifah & Aprison, 2024).

Sejak tahun 2023, Pondok Pesantren Ar-Rahmah menjalin kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Panam dalam menyediakan fasilitas pembayaran digital berbasis syariah. Melalui kolaborasi ini, wali santri diberikan berbagai pilihan kanal pembayaran, seperti Virtual Account (VA) yang terintegrasi dengan sistem pesantren, layanan Mobile Banking BSI, QRIS, serta transfer antar bank. Kehadiran

layanan tersebut bertujuan untuk menciptakan kemudahan akses pembayaran, meningkatkan efisiensi transaksi, serta meminimalkan potensi terjadinya kesalahan pencatatan keuangan Implementasi sistem pembayaran digital berbasis syariah di pesantren ini tidak hanya bertujuan administratif, tetapi juga merupakan bagian dari upaya modernisasi tata kelola lembaga pendidikan Islam agar lebih akun tabel. Selain itu, penggunaan produk keuangan syariah dipandang sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, keterbukaan, dan bebas dari praktik riba. Dengan demikian, pesantren tidak hanya meningkatkan kualitas layanan administrasi, tetapi juga menegaskan komitmennya terhadap penerapan prinsip-prinsip syariah dalam praktik sehari-hari.

Kanal pembayaran yang dihadirkan oleh BSI cukup beragam, diantaranya Virtual Account (VA), Mobile Banking (MB), dan QRIS. Adapun kanal pembayaran utama yang digunakan berdasar hasil wawancara dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1

Distribusi Kanal Pembayaran Wali Santri

Kombinasi Kanal	Jumlah Wali Santri	Keterangan
VA saja	8	Wali hanya menggunakan Virtual Account karena dianggap paling aman dan jelas; nama santri muncul otomatis.
Mobile Banking saja	3	Umumnya wali urban yang terbiasa transfer langsung via aplikasi tanpa perlu akses VA.
QRIS saja	1	Dipilih karena cepat dengan scan kode, tetapi jarang digunakan karena rawan gagal saat sinyal lemah.
VA & Mobile Banking	10	Pola paling umum; wali melakukan pembayaran via MB lalu mengandalkan VA untuk konfirmasi otomatis.
VA & QRIS	4	Digunakan untuk pembayaran insidental atau darurat, misalnya saat aplikasi MB tidak bisa diakses.
VA & MB & QRIS	4	Wali fleksibel, memilih kanal sesuai kondisi jaringan, perangkat, atau kenyamanan pribadi.
TOTAL	30	Seluruh wali santri.

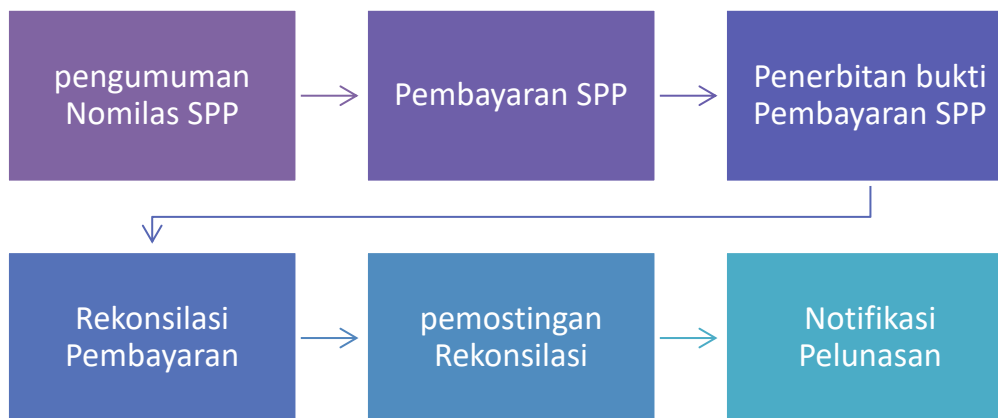
Dari hasil penelitian diketahui bahwa VA menjadi kanal dominan yang digunakan oleh 8 dari 30 wali santri. VA dianggap paling aman karena sistem secara otomatis menampilkan nama santri saat transaksi dilakukan, sehingga wali memiliki keyakinan bahwa dana masuk ke rekening pesantren yang benar. Mobile Banking dipilih oleh 3 wali, khususnya mereka yang tinggal di wilayah urban, karena lebih fleksibel dan bisa diakses kapan saja tanpa harus keluar rumah. Sementara itu, QRIS dimanfaatkan oleh 1 wali, meskipun pemakaiannya terbatas karena masalah sinyal yang sering terjadi di daerah peri-urban dan rural. VA dan Mobil Banking sejumlah 10 wali, Va dan QRIS 4 Wali, VA, MB dan QRIS 4 wali. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pemilihan kanal sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, literasi digital, serta kenyamanan individu.

Dengan demikian dari sisi alur implementasi, pesantren menyusun mekanisme yang sederhana namun terintegrasi. Proses dimulai dengan pengumuman nominal SPP setiap bulan kepada wali → wali melakukan pembayaran melalui kanal digital pilihan

mereka → bukti transaksi otomatis masuk ke sistem VA pesantren → staf administrasi melakukan rekonsiliasi harian → hasil rekonsiliasi di posting ke buku besar SPP → wali menerima notifikasi lunas melalui grup WhatsApp atau broadcast pesan. Alur ini tidak hanya mempercepat proses pembayaran, tetapi juga menekan kemungkinan terjadinya kehilangan data atau kesalahan input. Gambaran ringkas mengenai transaksi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4

Transaksi Pembayaran



Sumber. Model Gambar dikembangkan oleh Penulis

Bagi staf administrasi penerapan sistem digital mempermudah proses pereb dan dapat diselesaikan hanya dalam 2–4 jam, karena semua data sudah otomatis tercatat di sistem dan dapat diekspor untuk kebutuhan akuntansi. Antrean loket pembayaran yang sebelumnya bisa mencapai puluhan orang setiap awal bulan kini hilang sama sekali. Dengan demikian, staf memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada validasi data, penyusunan laporan, serta pelayanan konsultatif kepada wali yang membutuhkan bantuan teknis.

Lebih jauh, implementasi sistem pembayaran digital ini juga meningkatkan tingkat kepercayaan wali santri terhadap manajemen pesantren. Mereka merasa lebih aman karena pembayaran langsung tercatat dalam rekening pesantren tanpa melalui tangan perantara. Selain itu, adanya bukti mutasi real-time yang dapat dicek kapan saja memberikan rasa tenang bahwa dana telah diterima secara resmi. Dengan adanya adopsi teknologi di bidang keuangan sistem pembayaran di Pondok Pesantren Ar-Rahmah telah memenuhi dua prasyarat utama keberhasilan adopsi teknologi: kemanfaatan yang jelas dan kemudahan penggunaan

Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang tinggi, masih terdapat aspek yang memerlukan perhatian khusus. Beberapa wali, terutama yang berdomisili di daerah rural, masih mengandalkan bantuan staf administrasi untuk memahami cara menggunakan Mobile Banking atau QRIS. Oleh karena itu, pesantren

perlu memperkuat strategi pendampingan dan literasi digital agar semua wali dapat menikmati manfaat sistem secara merata.

Dengan demikian, implementasi sistem pembayaran digital di Pondok Pesantren Ar-Rahmah dapat dikategorikan sebagai berhasil dan efektif. Sistem ini mampu menjawab kebutuhan pesantren dalam hal efisiensi dan akuntabilitas, sekaligus memberikan kemudahan bagi wali dalam memenuhi kewajiban finansial

Kendala-kendala yang dihadapi

Perubahan dari sistem manual menuju sistem digital tidak sepenuhnya berjalan mulus. Hasil observasi awal menunjukkan masih adanya beberapa tantangan yang dialami, yaitu: Literasi digital wali santri yang beragam. Sebagian wali yang berasal dari daerah pedesaan belum terbiasa menggunakan aplikasi perbankan digital, sehingga memerlukan pendampingan. Keterbatasan akses jaringan internet. Wali santri yang berdomisili di wilayah peri-urban dan rural menghadapi kendala sinyal ketika akan melakukan transaksi melalui mobile banking atau QRIS. Kurangnya sosialisasi dan panduan teknis. Sosialisasi yang dilakukan baru sebatas pertemuan awal dan pamflet, sehingga beberapa wali masih merasa bingung dalam langkah konfirmasi maupun prosedur pembayaran. Dalam hal ini sangat perlu adanya literasi sebagai acuan.

Literasi secara umum merupakan sebuah kemampuan memahami info ketika melaksanakan proses baca dan tulis. Dalam kemajuan ilmu maka pemahaman akan literasi berevolusi menjadi literasi teknologi, dan literasi-literasi lainnya. (Sevima, 2020) Literasi teknologi adalah kecakapan untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan teknologi contohnya (hardware dan software), pemilihan layanan digital yang akan digunakan seperti e-wallet, m-banking, hingga e-commerce mengerti cara mengaplikasikan internet serta memahami etika dalam memanfaatkan teknologi (Sevima, 2020).

Literasi keuangan digital menggambarkan suatu wawasan yang berkenaan akan pelayanan keuangan secara digital dengan menghadirkan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses pelayanan keuangan tanpa harus datang secara fisik. Peralihan sistem pembayaran menunjukkan bahwa kegiatan literasi keuangan digital dapat bertahan dalam masa yang lama dan memberi dampak manfaat terhadap pelaku fintek individu dapat dengan mudah dan cepat mengakses layanan keuangan terutama pembayaran secara digital (Apriliani, 2024).

Adapun kendala-kendala yang di hadapi dalam penerapan pembayaran berbasis digitalisasi di Pesantren Ar-Rahman yaitu:

1. Kendala paling menonjol adalah literasi digital. Kelompok ini sebagian besar berasal dari daerah rural dengan akses internet terbatas dan pengalaman terbatas terhadap mobile banking. Mereka merasa canggung dan takut salah langkah ketika menggunakan aplikasi. Kekhawatiran ini menyebabkan sebagian wali lebih memilih datang langsung ke pesantren atau meminta bantuan anak/kerabat untuk melakukan

- transaksi. Kebutuhan akan tutorial visual atau video singkat sangat ditekankan oleh mereka agar proses belajar menggunakan aplikasi lebih mudah.
2. Kurangnya informasi menjadi kendala dominan. Sosialisasi awal yang hanya dilakukan satu kali pertemuan dianggap tidak cukup untuk memberi pemahaman mendalam. Pamflet dan info grafik yang dibagikan dinilai terlalu ringkas dan tidak menjawab kebutuhan praktis, seperti langkah konfirmasi atau cara mengatasi eror. Beberapa wali menyarankan agar panduan dibuat dalam berbagai format (teks, gambar, video) dan diulang secara berkala agar pesan lebih mudah diterima. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi dua arah yang lebih intensif antara pesantren dan wali.
 3. Faktor teknis seperti kendala jaringan yang tidak stabil sehingga adanya gangguan sistem transaksi gagal atau tertunda, eror aplikasi perbankan, khususnya pada jam sibuk.
 4. Kendala dari sisi psikologis dan kebiasaan lama, masih melakukan verifikasi manual dengan mengirim bukti transfer via WhatsApp, meskipun sistem sudah otomatis. Bagi mereka, konfirmasi personal memberikan rasa aman yang belum tergantikan oleh notifikasi digital. Hal serupa ditegaskan oleh yang menyarankan adanya auto-reply lunas agar kebutuhan konfirmasi ini bisa dipenuhi secara otomatis. Di sisi lain, adanya kesalahan manusia berupa salah nominal atau salah input berita transfer. Kendala ini meski tidak sering, tetap memerlukan perhatian karena dapat mengganggu kelancaran administrasi

Dukungan yang diharapkan oleh responden atau wali santri

1. secara eksplisit meminta adanya tutorial yang lebih praktis dan mudah dipahami, misalnya berupa video singkat berdurasi 1–2 menit, info grafik interaktif, atau gambar langkah demi langkah. Hal ini berkaitan erat dengan kendala literasi digital yang dialami sebagian wali, terutama dari daerah rural. Dengan adanya panduan visual, wali tidak hanya membaca instruksi teks, tetapi juga bisa langsung meniru langkah yang diperlihatkan. Panduan visual dinilai lebih efektif dalam mengurangi rasa takut salah transfer dan meningkatkan kepercayaan diri pengguna.
2. Pentingnya adanya reminder jatuh tempo (SUP-REM). Mereka menginginkan pesantren atau sistem perbankan mengirimkan pengingat otomatis menjelang tanggal pembayaran, baik melalui WhatsApp, SMS, atau aplikasi. Bagi wali yang sibuk dengan pekerjaan, reminder ini akan membantu mengurangi risiko keterlambatan. Pernyataan yang meminta reminder bulanan memperlihatkan bahwa faktor “pengingat” bukan hanya aspek teknis, tetapi juga bagian dari layanan administrasi yang memberikan rasa aman dan kepastian kepada wali santri.
3. Tersedia helpdesk khusus (SUP-HELP). Mereka menilai bahwa ketika terjadi masalah teknis, misalnya eror aplikasi atau transaksi gagal, sering kali wali kebingungan harus menghubungi siapa. Dengan adanya nomor khusus atau layanan

customer service yang responsif, wali akan lebih cepat mendapatkan solusi dan tidak merasa ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan prinsip pelayanan publik yang menekankan adanya respons cepat dan kepastian layanan.

Dari daerah rural meminta agar tetap disediakan loket bantu (SUP-LOK). Meskipun sistem sudah digital, mereka berpendapat bahwa tidak semua wali bisa langsung beradaptasi. Loket manual berfungsi sebagai solusi transisi, sehingga wali yang kesulitan tetap bisa menyelesaikan kewajibannya tepat waktu. Loket bantu ini juga berperan sebagai jembatan edukasi: petugas dapat sekaligus mengajarkan cara menggunakan kanal digital kepada wali yang masih belajar.

Dengan adanya kendala-kendala yang dihadapi, ada beberapa Solusi yang ditawarkan untuk keberhasilan digitalisasi dalam pembayaran SPP, yakni pihak sekolah bekerja sama dengan pihak bank untuk mengadakan seminar dan sosialisasi tentang literasi keuangan dan menyediakan tutorial atau cara dalam pembayaran SPP untuk mempermudah pemahaman wali santri dalam bertransaksi. Selain itu pihak sekolah mesti memberikan layanan khusus bantuan bagi para wali santri yang masih mengalami kendala bertransaksi. Adapun kendala signal Solusi yang harus dilakukan Adalah transaksi mesti dilakukan dititik yang mempunyai sinyal yang bagus. Dengan adanya beberapa Solusi ini diharapkan pondok pesantren dapat mengatasi kendala-kendala yang ada dalam system pembayaran berbasis digital.

SIMPULAN

Kendala yang dihadapi dalam implementasi meliputi: rendahnya literasi digital sebagian wali, kurangnya sosialisasi dan panduan teknis yang memadai, gangguan jaringan dan eror sistem pada waktu tertentu, kebiasaan verifikasi manual meskipun sistem sudah otomatis, serta kesalahan input nominal transfer. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor manusia, psikologis, dan infrastruktur.

REFERENSI

- Afifah, A., & Aprison, W. (2024). Inovasi pembiayaan pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(12), 210–218. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkai/article/view/7791>
- Agatha, E. M., & Claretta, D. (2023). Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan LMI innovation weeks 2023. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 234–237. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/329
- Antonio, M. S. (2014). *Bank syariah dari teori ke praktek*. Gema Insani Press.
- Apriliani, R. (2024). Literasi keuangan berbasis teknologi digital. In *Repository-Penerbitlitnus.Co.Id. Literasi Nusantara Abadi*. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/212/>

- Bank Sentral Indonesia. (2025). *Sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah*. Bank Sentral Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- Chysara, D. I., & Nugraha, M. S. (2024). Efektivitas pengelolaan keuangan melalui penerapan good governance pada pondok pesantren. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 166–183. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.220>
- Hendarto, B., & Bagus, B. (2023). Sistem informasi pembayaran SPP berbasis web di SDIT Yaa Bunayya Bekasi. *Jurnal Sibernetika*, 8(1), 37–44. <https://jurnas.saintekmu.ac.id/index.php/sibernetika/article/view/50>
- Hidayati, D., Sudarsono, B., & Hasanah, E. (2024). Manajemen pembiayaan pendidikan berbasis digital pada pondok pesantren di Klaten. *Manajemen Pendidikan*, 19(1), 106–121. <https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.4018>
- Hilyatin, D. L., & Sholikha, A. F. (2022). Manajemen Keuangan Pesantren. In *Penerbit Widina* (Vol. 1, Issue 1). Wawasan Ilmu.
- Lalu Hamdi Usman, Syaharuddin, F. M. (2024). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 128–135.
- Sa'idah, A., Astuti, R. P., Rosi, B., & Nurhasanah, S. R. (2024). Sistem pembayaran di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 533–537. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.607>
- Sevima. (2020). Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip. *Sevima*. <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Usman, L. H., Syaharuddin, S., & Maujud, F. (2024). Manajemen keuangan berbasis teknologi digital di lembaga pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 257–270. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2282>
- Wati, K. Iita, Rita, W., & Rahmah, W. (2025). Transformasi manajemen keuangan UMKM dalam era digital dan ketidakpastian ekonomi: Sebuah eksplorasi humanistik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 566–575. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2033>